

Edukasi Gizi dan Pencegahan Stunting di Desa Buar, Manggarai, Flores, NTT

DOI: <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v9i1.6031>

Erna Mena Niman*, Hieronimus Canggung Darong, Lidwina Dewiyanti Wea, Inosensius Harmin Jandu

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng
Jalan Ahmad Yani 10 Manggarai NTT Tenda, Watu, Kec. Ruteng, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Tim. 86511

Email Korespondensi: ernaniman79@gmail.com

Abstract - Stunting remains a serious public health issue in Indonesia, particularly in East Nusa Tenggara (NTT), which has a higher prevalence compared to other regions. This community service activity was carried out in Buar Village, North Rahong Subdistrict, Manggarai Regency by a team from Santu Paulus Ruteng Catholic University. The implementation methods included collecting stunting data from the health department, conducting interviews with the village head, an initial assessment of community understanding, educational outreach, mentoring, and a final evaluation. Initial assessments showed that only 30% of the community understood issues related to nutrition and stunting, primarily those with higher education levels. After educational sessions led by four expert speakers and interactive mentoring, community understanding significantly increased to 75%. This activity demonstrates that community-based education is effective in raising public nutrition awareness. The sustainability of stunting prevention efforts requires cross-sector collaboration among the government, community members, traditional leaders, and educational institutions so that knowledge change can be translated into real, everyday behaviors.

Keywords: Stunting; Nutrition; Education; Mentoring

Abstrak - Stunting masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, khususnya di Nusa Tenggara Timur (NTT), yang memiliki prevalensi lebih tinggi dibandingkan daerah lain. Berdasarkan data kesehatan, prevalensi stunting di NTT jauh lebih tinggi daripada rata-rata nasional. Untuk itu, tim dari Universitas Katolik Santu Paulus Ruteng melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Buar, Kecamatan Rahong Utara, Kabupaten Manggarai untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang gizi dan stunting. Kegiatan ini meliputi pengumpulan data stunting dari Dinas Kesehatan, wawancara dengan Kepala Desa, asesmen pemahaman awal masyarakat, serta penyuluhan dan pendampingan interaktif. Hasil asesmen awal menunjukkan hanya 30% masyarakat yang memahami isu stunting, terutama yang berpendidikan tinggi. Namun, setelah penyuluhan oleh empat narasumber ahli, pemahaman masyarakat meningkat signifikan menjadi 75%. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas efektif meningkatkan kesadaran gizi masyarakat. Keberlanjutan penanganan stunting memerlukan kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, masyarakat, tokoh adat, dan lembaga pendidikan agar pengetahuan yang diperoleh dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari yang mendukung pencegahan stunting.

Kata Kunci: Stunting; Gizi; Penyuluhan; Pendampingan

I. PENDAHULUAN

Stunting, secara sederhana, dapat dipahami sebagai kondisi gagal tumbuh yang dialami oleh anak balita akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu lama (Adityaningrum et al., 2021; Migang, 2021; Ruswandi et al., 2024). Kekurangan gizi tersebut umumnya terjadi sejak anak berada dalam kandungan hingga memasuki usia dua tahun, yang dikenal dengan periode emas atau seribu hari pertama kehidupan (1000 HPK). Periode ini disebut emas karena sangat menentukan kualitas pertumbuhan fisik maupun perkembangan kognitif seorang anak di masa depan. Apabila pada rentang waktu tersebut anak tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup dan seimbang, maka dampaknya bisa bersifat permanen dan sulit diperbaiki di kemudian hari (Fauziah et al., 2023; Febriani et al., 2025; Haskas, 2020). Secara klinis, stunting ditandai dengan gangguan pertumbuhan linear, yaitu tinggi badan anak lebih rendah dibandingkan dengan anak seusianya. Namun, stunting bukan hanya soal ukuran tubuh yang pendek. Kondisi ini jauh lebih kompleks karena mencerminkan adanya masalah gizi kronis yang berkelanjutan. Anak yang mengalami stunting sesungguhnya telah melewati masa panjang kekurangan gizi, baik karena pola makan yang tidak memadai, sanitasi yang buruk, atau faktor lain yang saling berkaitan. Hal ini menunjukkan bahwa stunting bukan sekadar masalah kesehatan individual, tetapi juga masalah sosial, ekonomi, dan budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat (Dewi et al., 2024; Hendraswari, 2023; Khotimah, 2022; Lailani & Yulastri, 2022; Nashriyah et al., 1975; Niara et al., 2025; Prabawa & Maulida, 2023; Wahyudi et al., 2015).

Beberapa penyebab utama stunting antara lain adalah pola makan yang tidak seimbang, kurangnya asupan gizi yang bergizi seimbang, sanitasi dan kebersihan yang buruk, serta kurangnya pengetahuan masyarakat terkait pentingnya gizi dalam tumbuh kembang anak. Anak-anak yang mengalami stunting umumnya tidak mendapatkan asupan makanan yang cukup mengandung karbohidrat, protein, vitamin, dan mineral yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan optimal (Arasy et al., 2024; Fitriahadi et al., 2023; Mashar et al., 2021; Migang, 2021; Sari & Sari, 2023; wahyudi et al., 2015). Di sisi lain, praktik pemberian makan anak sering kali hanya menekankan pada makanan pokok seperti nasi, jagung, atau ubi tanpa memperhatikan variasi dan kualitas nutrisi pendamping, sehingga kebutuhan gizi harian tidak terpenuhi. Kondisi ini diperparah oleh sanitasi lingkungan yang buruk, misalnya kurangnya akses air bersih, pembuangan limbah yang tidak teratur, serta kebiasaan hidup yang tidak memperhatikan kebersihan, yang semuanya meningkatkan risiko penyakit infeksi berulang seperti diare dan cacingan, sehingga gizi yang masuk ke tubuh tidak dapat diserap dengan baik (Fitriahadi et al., 2023; Hendraswari, 2023; Niara et al., 2025; Prabawa & Maulida, 2023; Wahyuni et al., 2023). Kurangnya pengetahuan masyarakat juga menjadi faktor krusial, di mana banyak orang tua belum memahami hubungan langsung antara gizi, kesehatan, dan masa depan anak, sehingga praktik pola asuh masih mengabaikan kebutuhan dasar nutrisi anak pada periode seribu hari pertama kehidupan. Stunting merupakan salah satu masalah serius kesehatan masyarakat yang masih menjadi tantangan besar di Indonesia, khususnya di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) (Prabawa & Maulida, 2023). Angka stunting di NTT dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan, dengan prevalensi yang mencapai di atas rata-rata nasional. Hal ini tidak hanya menjadi masalah kesehatan, tetapi juga masalah sosial, ekonomi, dan pembangunan sumber daya manusia di masa depan (Kirana et al., 2025).

Desa Buar, yang berada di Kecamatan Rahong Utara, Kabupaten Manggarai, Flores, NTT, merupakan salah satu desa yang menghadapi permasalahan stunting yang cukup serius. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pihak desa, ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Buar belum memiliki pemahaman yang baik tentang stunting dan gizi seimbang.

Hanya sekitar 30% masyarakat yang memahami secara benar mengenai gizi dan dampaknya terhadap pertumbuhan anak, itupun mayoritas berasal dari latar belakang pendidikan yang relatif lebih tinggi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang cukup signifikan di masyarakat desa, yang pada akhirnya mempengaruhi pola asuh anak dan praktik pemberian makan. Oleh karena itu, sangat masuk akal munculnya masalah yang dihadapi mitra di Desa Buar meliputi kurangnya informasi yang benar tentang gizi, minimnya kesadaran akan pentingnya pola hidup sehat, serta keterbatasan dalam pemanfaatan bahan pangan lokal untuk menunjang kebutuhan gizi keluarga. Selain itu, pola asuh tradisional yang lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan pangan pokok, tanpa memperhatikan keseimbangan nutrisi, juga memperparah kondisi stunting di desa ini.

Melihat permasalahan tersebut, tim dari Universitas Katolik (Unika) Santu Paulus Ruteng merasa terdorong untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk penyuluhan dan pendampingan terkait gizi dan pencegahan stunting. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai stunting, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku dalam pengasuhan anak serta pemanfaatan pangan lokal untuk menunjang kebutuhan gizi (Arasy et al., 2024; Fitriahadi et al., 2023). Penyuluhan dilakukan dengan menghadirkan narasumber ahli dari berbagai bidang terkait. Materi yang disampaikan meliputi pemaparan data riset, pentingnya pendidikan dan pola hidup sehat, kebutuhan gizi seimbang dalam mencegah stunting, serta solusi praktis dengan memanfaatkan potensi pangan lokal. Selain penyuluhan, kegiatan pendampingan dilakukan untuk memastikan bahwa masyarakat benar-benar memahami dan mampu mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Solusi yang ditawarkan melalui kegiatan ini adalah memberikan informasi yang benar, meningkatkan pemahaman masyarakat, serta membangun kesadaran kolektif untuk mencegah stunting. Pendekatan yang digunakan adalah edukasi berbasis komunitas, dengan harapan masyarakat dapat berperan aktif dalam mengatasi masalah gizi buruk. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan, tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengubah perilaku masyarakat Desa Buar dalam jangka panjang. Selain itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan semangat kolaborasi antara pihak kampus, pemerintah desa, dan masyarakat. Kolaborasi ini penting karena penanganan stunting tidak bisa dilakukan hanya oleh satu pihak, tetapi memerlukan sinergi yang baik antara berbagai elemen masyarakat. Universitas, melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi, memiliki peran penting untuk hadir di tengah masyarakat, memberikan kontribusi nyata, dan membantu menyelesaikan persoalan sosial, termasuk masalah stunting yang dihadapi Desa Buar.

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di desa Buar diikuti oleh 70 peserta. Mayoritas peserta yang berpartisipasi dalam kegiatan edukasi adalah ibu rumah tangga dan ibu menyusui. Selain kedua kategori tersebut, peserta lain yang terlibat adalah kader posyandu dan tokoh masyarakat yang mempunyai peran langsung dalam kehidupan masyarakat. Terkait pelaksanaan, kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis agar tujuan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang gizi dan pencegahan stunting dapat tercapai.

Pengumpulan Data Awal

Tahap awal dilakukan dengan mengumpulkan data mengenai angka stunting dari Dinas Kesehatan Kabupaten Manggarai. Data tersebut memberikan gambaran kondisi umum stunting di

wilayah Manggarai, termasuk Desa Buar. Informasi ini menjadi dasar dalam merancang kegiatan penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Wawancara dengan Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat

Untuk memahami lebih dalam permasalahan yang dihadapi, tim melakukan wawancara dengan Kepala Desa Buar serta tokoh masyarakat setempat. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat yang memengaruhi pola konsumsi pangan dan pengasuhan anak.

Asesmen Awal

Sebelum pelaksanaan penyuluhan, dilakukan asesmen awal berupa survei pengetahuan masyarakat mengenai gizi dan stunting. Hasil asesmen menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% masyarakat yang memiliki pemahaman cukup baik, mayoritas berasal dari latar pendidikan yang lebih tinggi.

Penyuluhan dan Pendampingan

Penyuluhan dilakukan dengan menghadirkan empat narasumber dari Unika Santu Paulus Ruteng. Materi disampaikan secara interaktif agar masyarakat lebih mudah memahami: Prof. Dr. Hieronimus Canggung Darong, M.Pd. memaparkan data dan kajian riset terkait gizi dan stunting. Dr. Erna Mena Niman menjelaskan pentingnya pendidikan dan pola hidup sehat bagi anak. Lidwina Dewiyanti Wea, M.Kep. menyampaikan pentingnya makanan bergizi seimbang untuk pencegahan stunting. Inosensius Harmin Jandu, M.P. memberikan solusi praktis dengan memanfaatkan produk lokal dalam penanganan gizi buruk. Selain penyuluhan, tim juga melakukan pendampingan agar masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu mengimplementasikannya.

Evaluasi

Setelah kegiatan, dilakukan evaluasi untuk mengukur peningkatan pemahaman masyarakat. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan, dari 30% sebelum penyuluhan menjadi 72–75% masyarakat yang memahami gizi dan stunting. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dan pendampingan efektif meningkatkan kesadaran masyarakat.

Diagram 1. Tahapan Kegiatan



III. HASIL PENEMUAN DAN DISKUSI

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Buar memberikan banyak pelajaran penting, baik dari sisi kondisi awal masyarakat maupun perubahan yang terjadi setelah penyuluhan dan pendampingan dilakukan. Pada tahap asesmen awal, kondisi yang terlihat menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang stunting dan gizi masih berada pada level yang sangat terbatas. Hanya sekitar 30% masyarakat yang memiliki pemahaman yang cukup, dan mayoritas dari mereka berasal dari kelompok dengan latar belakang pendidikan formal yang relatif lebih tinggi. Artinya, terdapat jurang pengetahuan yang cukup besar antara kelompok masyarakat terdidik dan masyarakat secara umum di Desa Buar. Fenomena ini memperlihatkan bahwa rendahnya pendidikan formal berdampak langsung terhadap rendahnya kesadaran kesehatan, khususnya terkait masalah gizi dan pencegahan stunting (Adityaningrum et al., 2021; Arasy et al., 2024). Dalam wawancara dengan Kepala Desa, juga diperoleh informasi bahwa masyarakat masih menganggap masalah pertumbuhan anak sebagai hal yang “alami” dan jarang mengaitkannya dengan masalah gizi atau kesehatan. Anak yang pendek seringkali dianggap sebagai “warisan keturunan” semata, bukan karena kurangnya asupan gizi. Hal ini menunjukkan adanya kesalahpahaman mendasar yang perlu diluruskan.

Penyuluhan yang dilakukan oleh tim Unika Santu Paulus Ruteng menjadi titik balik penting dalam proses peningkatan pengetahuan masyarakat. Materi yang disampaikan menghadirkan empat perspektif berbeda dari para narasumber, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai masalah stunting. Pemateri pertama, Prof. Dr. Hieronimus Canggung Darong, M.Pd., memberikan fondasi pemahaman yang kuat dengan data empiris dan hasil kajian riset. Beliau menunjukkan bahwa stunting bukanlah sekadar persoalan “anak pendek”, melainkan masalah gizi kronis yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia (Fauziah et al., 2023; Febriyanti et al., 2025). Pemaparan berbasis data nasional dan regional membuat masyarakat dapat melihat posisi mereka dalam peta masalah stunting yang lebih luas, sehingga meningkatkan kesadaran bahwa kondisi di Desa Buar merupakan bagian dari persoalan serius yang juga dihadapi banyak daerah di NTT. Pendekatan akademis ini membuka mata masyarakat bahwa stunting bukan hal yang sepele, melainkan ancaman nyata bagi masa depan anak-anak mereka.



Foto 1: Pemaparan Materi tentang gizi dan stunting

Foto I menunjukkan pemaparan materi oleh team dosen Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. Pemateri kedua, Dr. Erna Mena Niman, menekankan pentingnya pendidikan keluarga dan pola hidup sehat sebagai bagian integral dari pencegahan stunting. Erna menyampaikan bahwa pola hidup sehat tidak hanya sebatas pada konsumsi makanan, tetapi juga mencakup kebiasaan menjaga kebersihan diri, rumah, dan lingkungan. Misalnya, praktik cuci tangan dengan sabun, menjaga sanitasi air bersih, serta menghindari perilaku yang dapat

menyebabkan penyakit infeksi pada anak. Materi ini sangat relevan dengan kondisi Desa Buar, di mana akses air bersih dan sanitasi masih menjadi tantangan. Penekanan pada aspek pendidikan keluarga juga penting karena pengetahuan orang tua, terutama ibu, sangat menentukan pola asuh dan pemenuhan gizi anak. Dengan demikian, pesan utama yang disampaikan adalah bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga dimulai dari rumah melalui kesadaran orang tua (Dewi et al., 2024; Lailani & Yulastri, 2022; Nuradhiani, 2023; wahyudi et al., 2015; Wahyuni et al., 2023).

Selanjutnya, Lidwina Dewiyanti Wea, M.Kep., memberikan penjelasan detail mengenai pentingnya asupan makanan bergizi dalam pencegahan stunting. Beliau menyoroti kebutuhan protein, vitamin, dan mineral yang esensial bagi pertumbuhan anak, serta bahaya jika anak kekurangan zat gizi tertentu dalam jangka panjang. Penekanan diberikan pada konsep gizi seimbang, bukan hanya mengenyangkan perut anak, tetapi memastikan kualitas makanan yang diberikan. Misalnya, makanan pokok seperti nasi atau jagung perlu dilengkapi dengan lauk pauk yang mengandung protein hewani maupun nabati, serta sayuran dan buah-buahan untuk memenuhi kebutuhan mikronutrien. Materi ini membuka wawasan masyarakat bahwa gizi yang baik tidak harus selalu mahal atau didapat dari produk impor, tetapi dapat dipenuhi dari pangan lokal jika dikelola dengan benar.

Materi terakhir disampaikan oleh Inosensius Harmin Jandu, M.P., yang menekankan solusi praktis dengan memanfaatkan potensi pangan lokal untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Beliau menunjukkan bahwa Desa Buar sebenarnya memiliki kekayaan pangan lokal yang melimpah, seperti ubi, jagung, kacang-kacangan, sayuran, dan buah-buahan lokal. Sayangnya, bahan-bahan tersebut seringkali kurang dihargai dan dianggap sebagai “makanan orang miskin”, padahal memiliki kandungan gizi yang tinggi. Dengan pendekatan yang lebih praktis, masyarakat diajak untuk melihat bahwa pencegahan stunting dapat dilakukan dengan cara sederhana melalui optimalisasi sumber daya pangan yang tersedia di sekitar mereka. Pesan ini sangat penting karena masyarakat Desa Buar sebagian besar masih hidup dari pertanian subsisten, sehingga solusi berbasis pangan lokal jauh lebih realistis dan berkelanjutan dibandingkan solusi yang mengandalkan produk luar.



Gambar 2: Tanya Jawab/Diskusi terkait materi gizi dan stunting

Foto 2 menggambarkan suasana kegiatan tanya jawab dan diskusi interaktif antara peserta dan tim dosen dari Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. Para peserta terlihat aktif berdiskusi serta menyampaikan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan stunting, pemenuhan gizi anak, dan peran keluarga dalam pencegahan stunting. Tim dosen memberikan penjelasan secara langsung dan komunikatif, sehingga peserta dapat memahami materi dengan lebih jelas.

Kegiatan ini mencerminkan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses edukasi dan menunjukkan antusiasme peserta dalam meningkatkan pengetahuan mengenai gizi dan kesehatan anak sebagai upaya pencegahan stunting di tingkat komunitas.

Setelah pemaparan materi, team melakukan evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman masyarakat setelah mengikuti penyuluhan dan pendampingan. Jika pada awalnya hanya 30% masyarakat yang memahami tentang stunting, maka setelah kegiatan, tingkat pemahaman meningkat hingga 75%.

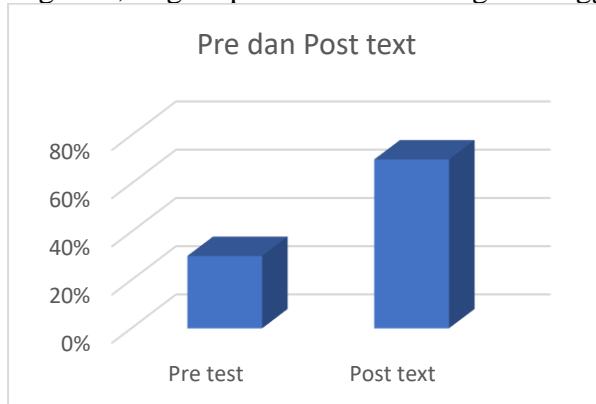


Diagram 1: Hasil Pre dan Post test

Diagram 1. menunjukkan bahwa lebih dari dua pertiga masyarakat mulai memiliki pemahaman yang benar mengenai gizi dan stunting. Perubahan ini tentu tidak hanya sekadar angka, tetapi juga mencerminkan keberhasilan metode penyuluhan berbasis komunitas. Pendekatan interaktif dan penyampaian materi yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan satu arah yang hanya menekankan pada ceramah.

Dari sisi analisis, peningkatan pemahaman ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor kunci. Pertama, penyampaian materi oleh narasumber yang memiliki kredibilitas tinggi membuat masyarakat lebih mudah menerima informasi. Kedua, penggunaan bahasa yang sederhana dan disertai contoh nyata dari kehidupan sehari-hari membuat materi lebih mudah dipahami. Ketiga, adanya sesi diskusi dan tanya jawab memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengklarifikasi pemahaman mereka dan mengaitkan dengan pengalaman pribadi. Faktor-faktor ini bersinergi menghasilkan perubahan pengetahuan yang signifikan. Namun, tantangan besar yang tersisa adalah bagaimana memastikan bahwa peningkatan pengetahuan tersebut benar-benar diterjemahkan ke dalam perubahan perilaku nyata. Pengetahuan yang sudah diperoleh perlu diimplementasikan dalam praktik pengasuhan sehari-hari, misalnya dengan memperhatikan kualitas makanan anak, menjaga kebersihan rumah dan lingkungan, serta memanfaatkan pangan lokal secara optimal. Tanpa perubahan perilaku, peningkatan pemahaman akan berhenti pada tataran kognitif semata dan tidak menghasilkan dampak nyata pada kesehatan anak-anak. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan, monitoring, serta keterlibatan aktif tokoh masyarakat untuk memastikan konsistensi perubahan perilaku.

Selain itu, penanganan stunting membutuhkan kolaborasi lintas sektor yang kuat. Stunting bukanlah masalah sederhana yang bisa diatasi hanya melalui satu kali penyuluhan atau intervensi singkat dari pihak universitas. Meskipun kegiatan edukasi yang dilakukan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat secara signifikan, namun perubahan perilaku jangka panjang hanya dapat terwujud apabila ada sinergi antara berbagai pihak (Aryastami & Tarigan, 2017; Haskas, 2020; Rhamadani et al., 2020). Pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh adat, dan masyarakat setempat harus bergandengan tangan dalam mengintegrasikan upaya pencegahan stunting ke dalam aktivitas

sehari-hari. Tanpa kolaborasi semacam ini, peningkatan pengetahuan masyarakat berisiko berhenti pada tataran kognitif, tanpa mampu membentuk kebiasaan hidup sehat yang berkelanjutan.

Dalam konteks ini, peran pemerintah desa menjadi sangat penting, terutama dalam merancang kebijakan yang mendukung peningkatan kesehatan masyarakat. Kebijakan yang mendorong keberlanjutan program posyandu, penyediaan akses air bersih, peningkatan layanan kesehatan ibu dan anak, serta program pangan bergizi akan menjadi fondasi penting dalam pencegahan stunting. Selain itu, tokoh masyarakat, baik tokoh adat maupun tokoh agama, juga memiliki peranan besar sebagai agen perubahan di tingkat komunitas. Kehadiran mereka dapat memengaruhi pola pikir dan kebiasaan masyarakat melalui teladan dan nasihat yang mereka sampaikan. Dukungan moral dari tokoh masyarakat akan memperkuat efektivitas intervensi yang dilakukan oleh pihak luar, karena masyarakat lebih mudah menerima pesan-pesan kesehatan jika datang dari figur yang mereka percaya.

Tidak kalah penting, lembaga pendidikan juga memiliki tanggung jawab besar dalam pencegahan stunting. Sekolah dan kampus tidak hanya berperan dalam memberikan edukasi langsung kepada peserta didik, tetapi juga dalam menghasilkan penelitian terapan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Perguruan tinggi dapat terus melaksanakan pengabdian masyarakat yang berfokus pada gizi, pola hidup sehat, dan pemanfaatan pangan lokal, sementara sekolah dapat membiasakan anak-anak sejak dini dengan perilaku makan sehat serta menjaga kebersihan diri. Kolaborasi yang solid antara pemerintah, masyarakat, tokoh adat, dan lembaga pendidikan akan menciptakan ekosistem yang kondusif untuk mengatasi stunting secara berkelanjutan. Dengan demikian, upaya pencegahan stunting tidak hanya bersifat reaktif, tetapi mampu menjadi gerakan kolektif yang menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, intervensi berbasis penyuluhan dan pendampingan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat secara signifikan. Namun, untuk mencapai perubahan jangka panjang, diperlukan strategi lanjutan yang melibatkan berbagai pihak dalam kolaborasi yang erat. Desa Buar memiliki potensi besar untuk mengatasi masalah stunting melalui pemanfaatan pangan lokal, peningkatan kesadaran gizi, dan dukungan kolektif dari seluruh elemen masyarakat.

IV. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Buar membuktikan bahwa intervensi berupa penyuluhan dan pendampingan dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai gizi dan pencegahan stunting. Dari kondisi awal di mana hanya 30% masyarakat yang memahami isu ini, terjadi lonjakan pemahaman hingga 75% setelah kegiatan berlangsung. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan efektivitas metode penyuluhan, tetapi juga memperlihatkan besarnya potensi perubahan yang dapat dicapai jika masyarakat diberikan akses pada informasi yang benar dan relevan.

Penanganan stunting tidak bisa berhenti pada satu kali penyuluhan. Dibutuhkan upaya lanjutan berupa pendampingan berkelanjutan, monitoring perilaku, serta dukungan kebijakan dari pemerintah desa. Kolaborasi lintas sektor antara masyarakat, tokoh adat, lembaga pendidikan, dan pemerintah sangat diperlukan agar perubahan yang terjadi dapat berkelanjutan dan berdampak nyata bagi generasi mendatang. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik dan memberikan hasil positif. Lebih jauh, kegiatan ini menegaskan pentingnya partisipasi aktif semua pihak dalam menghadapi masalah gizi buruk dan stunting. Dengan kerja sama yang kuat dan kesadaran yang semakin meningkat, Desa Buar berpotensi menjadi contoh keberhasilan upaya pencegahan stunting di wilayah NTT.

Sebagai rekomendasi bagi tim pengabdian selanjutnya, kegiatan edukasi gizi dan pencegahan stunting sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan dengan pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual. Tim pengabdian diharapkan tidak hanya berfokus pada penyuluhan teoritis, tetapi juga mengembangkan kegiatan praktik langsung, seperti demonstrasi pengolahan makanan bergizi berbasis pangan lokal dan pendampingan keluarga berisiko stunting. Selain itu, pelibatan kader kesehatan, tokoh adat, dan pemerintah desa perlu diperkuat agar pesan edukasi dapat terus dilanjutkan setelah kegiatan pengabdian selesai. Dengan perencanaan yang matang dan kolaborasi yang kuat, tim pengabdian selanjutnya dapat memperluas dampak kegiatan serta memastikan perubahan pengetahuan benar-benar terwujud dalam perilaku nyata masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adityaningrum, A., Arsad, N., Jusuf, H., Statistika, D., Matematika, J., Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, F., Negeri Gorontalo, U., Kesehatan Masyarakat, J., & Olahraga dan Kesehatan, F. (2021). Faktor Penyebab Stunting Di Indonesia: Analisis Data Sekunder Data Ssgs Tahun 2021. *Jambura Journal of Epidemiology*, 3(1), 1–10. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jje>
- Arasy, F. T., Ath-Thifa, B. N., Salsabila, N. H., Rizkyana, A., Sandy, R. A. R., Saragih, N. A. S., Silalahi, V., Anjumi, P. D., & Budiono, N. G. (2024). Surveilans Stunting dan Gizi Buruk pada Balita serta Edukasi Ibu Mengenai Pentingnya Gizi Anak sebagai Upaya Pencegahan dan Penanganan Stunting di Desa Jeporo, Wonogiri. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 6(1), 11–21. <https://doi.org/10.29244/jpim.6.1.11-21>
- Aryastami, N. K., & Tarigan, I. (2017). Policy Analysis on Stunting Prevention in Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233–240. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22435/bpk.v45i4.7465.233-240>
- Dewi, A. P., Rahmadini, A., Setiawati, J., & Wakhidah, A. Z. (2024). Analisis Dampak, Solusi serta Pencegahan Stunting: Literature Riview. *Jurnal Riset Gizi*, 12(1), 64–71. <https://doi.org/10.31983/jrg.v12i1.10943>
- Fauziah, J., Trisnawati, K. D., Rini, K. P. S., & Putri, S. U. (2023). Stunting: Penyebab, Gejala, dan Pencegahan. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/jpa.v1i2.220>
- Febriani, M., Adam, P. K., Jiilan, M. M., Azalia, D. C., & Christian, W. (2025). Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia3, Jakarta Selatan. *Jurnal Abdi MOESTOPO*, 8(1), 204–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/abdimouestopo.v8i1.457>
- Febriyanti, Endah, T. A., Purnamawati, D., Handari, S. R. T., & Pasaribu, E. S. (2025). Akurasi Presisi Pengukuran Antropometri Balita oleh Kader Posyandu dalam Mengidentifikasi Kejadian Stunting di Puskesmas Sadeng Pasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 27–42. <https://doi.org/10.14710/jkm.v13i1.46750>
- Fitriahadi, E., Suparman, Y. A., Silvia, W. T. A., Wicaksono G, K., Syahputra, A. F., Indriyani, A., Ramadhani, I. W., Lestari, P., & Asmara, R. F. (2023). Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Tentang Stunting Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Stunting. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(4), 411–416. <https://doi.org/10.59025/js.v2i4.154>
- Haskas, Y. (2020). Gambaran Stunting Di Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 154–157. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/179>
- Hendraswari, D. E. (2023). Studi Ekologi : Determinan Kejadian Gizi Buruk Di Indonesia Tahun 2021. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 84–96.

- <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v9i1.3899>
- Kalma Lailani, F., & Yulastri, A. (2022). Literature Riview : Problems Related to Malnutrition: Causes, Effects, and Countermeasures. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 2(2), 129–138. <https://jurnal.poltekkespalembang.ac.id/index.php/jgk/article/view/1503>
- Khotimah, K. (2022). Dampak Stunting dalam Perekonomian di Indonesia. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2(1), 113–132. <https://doi.org/10.38156/jisp.v2i1.124>
- Kirana, S., Rosa, D., Hasanbasri, M., & Padmawati, R. S. (2025). Tinjauan Etika Surveilans Gizi Buruk Di Kabupaten Pekalongan (Studi Kasus Pada Puskesmas Sragi I Dan Puskesmas Sragi Ii). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 1–14. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Mashar, S. A., Suhartono, S., & Budiono, B. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak: Studi Literatur. *Jurnal Serambi Engineering*, 6(3), 2076–2084. <https://doi.org/10.32672/jse.v6i3.3119>
- Migang, Y. W. (2021). Status Gizi Stunting Terhadap Tingkat Perkembangan Anak Usia Balita. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 319–327. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31004/prepotif.v5i1.1646>
- Nashriyah, S. F., i Makful, M. R., & Devi, Y. P. (1975). Gambaran Spasial Hubungan Antara Faktor Lingkungan Dan Ekonomi Dengan Stunting Balita Di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Spatial : Wahana Komunikasi Dan Informasi Geograf*, 233(13), 95–102. <https://doi.org/10.1001/jama.1975.03260130017013>
- Niara, I. A. R., Ade, D., & Enardi, O. P. (2025). Pengetahuan dan Perilaku Ibu dalam Pencegahan Stunting pada Balita. *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute*, 8(2), 143–150. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v8i2.491>
- Nuradhiani, A. (2023). Faktor Risiko Masalah Gizi Kurang pada Balita di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Dan Sosial*, 1(2), 17–25. <https://doi.org/10.59024/jikas.v1i2.285>
- Prabawa, A., & Maulida, D. (2023). Pemetaan Kejadian Stunting Dengan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan Per Kabupaten/Kota Di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2021. *J-REMI : Jurnal Rekam Medik Dan Informasi Kesehatan*, 4(4), 228–238. <https://doi.org/10.25047/j-remi.v4i4.4085>
- Rhamadani, R. A., Noviasy, R., & Adrianto, R. (2020). Underweight, Stunting, Wasting Dan Kaitannya Terhadap Asupan Makan, Pengetahuan Ibu, Dan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Riset Gizi*, 8(2), 101–106. <https://doi.org/10.31983/jrg.v8i2.6329>
- Ruswandi, M. P., Ranifah, R. S., & Adawiah, R. (2024). Kekurangan Gizi Pada Balita. *Health Community Service*, 2(2), 59–66. <https://doi.org/10.47709/hcs.v2i2.3344>
- Sari, C. K., & Sari, Y. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(8), 697–707. <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i8.12491>
- Wahyudi, budi faisol, sriyono, & Indarwati, R. (2015). Analisis Faktor yang Berkaitan dengan Kasus Gizi buruk Pada Balita. *Jurnal Pedimaternal*, 3(1), 83–91. e-journal.unair.ac.id/PMNJ/article/download/11773/6754
- Wahyuni, F. C., Karomah, U., Basrowi, R. W., Sitorus, N. L., & Lestari, L. A. (2023). The Relationship between Nutrition Literacy and Nutrition Knowledge with the Incidence of Stunting: A Scoping Review. *Amerta Nutrition*, 7(3SP), 71–85. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i3SP.2023.71-85>